

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENJAWAB PERTANYAAN KONKRIT MELALUI MEDIA BERCEKITA PADA PAUD TERPADU AL – IJTIHAD DANGER

Yuliani
PAUD Terpadu Al – Ijtihad Danger
yuli.ani.tk@ymail.com

Abstrak

Subyek penelitian adalah anak kelompok B TK Islam Al-Ijtihad Danger kecamatan Masbagik kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 15 anak dan terdiri atas 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dengan usia rata-rata 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Islam Al-Ijtihad Danger kecamatan Masbagik kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti dimana TK ini berada di Danger Selatan Desa Danger Kecamatan Masbagik. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Pebruari sampai dengan April 2017. Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi anak dengan ketentuan sebagai berikut: Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika 85% anak mendapat skor minimal bintang 3. Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 46,66% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,66%. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 3 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,7.

Kata Kunci: Kemampuan Menjawab, Media Bercerita

PENDAHULUAN

Taman kanak - kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada lajur pendidikan bagi anak usia dini 4-6 tahun. taman kanak - kanak merupakan wadah yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan pendidikan Taman kanak - kanak adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai agama dan moral, sosial, emosional, fisik, kesehatan lebih lanjut dapat dijelaskan. Pendidikan Taman kanak - kanak (TK) mempunyai berbagai fungsi antara lain untuk mengenalkan peraturan, menanamkan disiplin dan mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, kreativitas dan kemampuan yang dinilai anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Peran pendidik terutama guru sangat diperlukan untuk mencapai fungsi dan tujuan dalam upaya pengembangan potensi anak usia 4-6 tahun. Dalam pembelajaran di Taman kanak - kanak terdapat beberapa metode diantaranya metode pemberian tugas, bercakap-cakap, bercerita, tanya jawab, karya wisata, demonstrasi, sosiodrama/bermain peran, proyek dan eksperimen.

Keputusan Mendikbud No. 27 / 1990 Bab II Pasal 3 tentang anak didik di Taman kanak - kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar, selanjutnya di dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/4/1992 Bab I Pasal 2 ayat (1) telah dinyatakan bahwa "Pendidikan Taman kanak - kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani". Dari BAB II Pasal 4 dijelaskan bahwa anak didik di Taman kanak - kanak adalah anak usia 4 – 6 tahun.

Anak merupakan individu yang unik, apabila diberi kesempatan dan fasilitas yang memadai untuk bereksresi maka mereka akan menjelajah berbagai peralatan dan bahan yang disediakan, melakukan percobaan yang menakjubkan dan menguji ide-ide kreatif mereka dan memuat berbagai penemuan yang berguna sebagai dasar pengetahuan mereka selanjutnya.

Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Penelitian Benyamin S. Bloom dkk di dalam buku Buletin PADU (Jalal, 2003:14), mengungkapkan bahwa perkembangan intelektual pada usia 4 tahun mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80%, dan puncaknya mencapai 100% pada usia 18 tahun. Sehingga periode perkembangan anak usia dini disebut sebagai *golden age* atau masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia.

Montessori (Sujiono, 2005:139) menyatakan masa usia dini merupakan periode sensitif (*Sensitive period*) yaitu anak mudah peka menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Maka, dengan mengajarkan bahasa pada anak sejak usia dini, anak akan dengan mudah memahami dan mempelajari keterampilan bahasa. Perkembangan kemampuan berbahasa anak di taman kanak-kanak dipengaruhi oleh banyaknya latihan dan adanya rangsangan - rangsangan untuk perkembangan ke arah pemikiran yang positif. Jika tidak dirangsang maka potensi-potensi yang ada lambat laun fungsinya akan berkurang.

Salah satu perkembangan berbahasa anak dapat ditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab pertanyaan, dan anak berani mengungkapkan pendapatnya. Kemampuan menjawab pertanyaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh anak. Kemampuan menjawab pertanyaan sangat penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini dalam kehidupannya. Karena menjawab pertanyaan merupakan suatu cara untuk merespon orang lain dan melatih kemampuan anak dalam berbahasa khususnya berbahasa lisan (Nurbiana, 2007).

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi secara lisan dan bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman kanak - kanak. Dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman kanak - kanak metode bercerita dilaksanakan

dalam upaya memperkenalkan memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak. (Gunarti, 2008: 5.3).

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman kanak - kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar anak taman kanak - kanak. Cerita yang di bawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan taman kanak - kanak (Moeslichatoen R dkk, 2007) dalam bukunya “Mengajarkan anak lewat cerita” mengatakan “sebagian dari cerita-cerita yang ada, meliputi cerita tersebut tidak mengindahkan nilai estetika dan norma. (Moeslichatoen R dkk , 2007)

Dengan mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan, anak dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat yang ingin disampaikan, anak berani berbicara di depan umum, dan melatih anak untuk berpikir kritis. Namun tidak semua anak mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan yang baik. Hal ini disebabkan karena kemampuan anak dan kualitas berbahasa anak yang berbeda-beda. Sama halnya pada anak didik kelompok B di Paud Terpadu Al Ijtihad Danger Kecamatan Masbagik, juga mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda-beda dalam menjawab pertanyaan melalui metode bercerita .

LANDASAN TEORI

Kemampuan Menjawab Pertanyaan Kongkrit

Pengertian Kemampuan Menjawab Pertanyaan Kongkrit Kemampuan menjawab pertanyaan Kongkrit merupakan kemampuan anak memberikan jawaban dan setiap jawaban terdiri dari dua klausa atau lebih dan setiap klausa yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling berhubungan. Klausa dalam tata bahasa, adalah sekumpulan kata yang terdiri dari *subjek, predikat, objek, dan pelengkap*. (<http://pangeranleonardo.blogspot.com/2011/10/pengertiankalimat-Kongkrit-dan-frasa.html>)

Menurut Brown yang dikutip Udin S. Saud dan Cicih Sutarsih (2007:59), menyatakan bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Keterampilan bertanya merupakan Bagian yang tak terpisahkan

dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam proses intruksional dan pengelolaan kelas.

Melalui keterampilan bertanya yang konkrit guru mampu mendeteksi permasalahan proses berfikir pada siswa dan guru dapat memperbaiki permasalahan tersebut pada proses belajar mengajar siswa (Sofa, 2008).

Jawaban yang diberikan oleh anak berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui berbagai kegiatan sebagai pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan memberikan pertanyaan kepada anak secara lisan atau tertulis. Apabila anak mampu menjawab pertanyaan dengan benar, anak berani berbicara dan berani mengungkapkan pendapatnya, maka anak tersebut memahami dan menguasai materi.

Berdasarkan uraian tentang kemampuan menjawab pertanyaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menjawab pertanyaan Kongkrit adalah suatu kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dan setiap jawaban yang dikemukakan merupakan rangkaian kata-kata yang mengandung unsur *Subjek-Predikat- Objek-Pelengkap* dan kegiatan ini dilaksanakan oleh guru melalui berbagai kegiatan sebagai pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan memberikan pertanyaan kepada anak secara lisan atau tertulis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menjawab Pertanyaan Menurut Hurlock (2001: 186-187) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menjawab pertanyaan antara lain:

a. Faktor Intern

- 1) Kesehatan
- 2) Kecerdasan
- 3) Keinginan Berkomunikasi
- 4) Kepribadian
- 5) Dorongan

b. Faktor Ekstern

- 1) Lingkungan Keluarga
- 2) Lingkungan Sekolah

Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dan bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak. (Gunarti, 2008: 5.3).

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar anak TK. Cerita yang di bawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan TK

(Moeslichatoen R dkk, 2007) dalam bukunya “Mengajarkan anak lewat cerita” mengatakan “sebagian dari cerita-cerita yang ada, meliputi cerita tersebut tidak mengindahkan nilai estetika dan norma. (Moeslichatoen R dkk , 2007).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak di pergunakan di Taman Kanak-kanak, karena dengan bercerita anak mudah menerima materi yang disampaikan guru.

Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin di sampaikan metode ini digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada usia dini. Adapun tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut (Gunarti dkk , 2008: 5.3).

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening) juga kemampuan dalam berbicara (speaking) serta menambah kosa kata yang dimilikinya
- b. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk menfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik

- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan
- d. Mengembangkan kepekaaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan
- e. Melatih daya ingat atau memberi anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Sedangkan menurut Masitoh dkk, tujuan metode bercerita adalah

- a. Menanamkan pesan pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial berkenaan dengan bagaimana seharusnya seseorang hidup bersama dengan orang lain, nilai norma berkaitan agar bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai agama berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam kehidupannya sehari-hari dengan berlandaskan pada ajaran agama yang diyakininya
- b. Guru dapat memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak, lingkungan fisik berkaitan dengan segala sesuatu yang ada disekitar anak selain manusia. Sementara lingkungan sosial berkaitan dengan peri kehidupan manusia yang meliputi : orang yang ada di dalam keluarga di sekolah dan dimasyarakat.

Bentuk Metode Bercerita

Di Taman Kanak-kanak memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak TK dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran. Bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi dua yaitu :

- a. Bercerita tanpa alat peraga

Menurut Nurbiana Dhieni, (2007) mendiskripsikan pengertian Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang di lakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik, artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimic dan pantomimik atau gerak anggota tubuh guru. Kegiatan bercerita tanpa alat ini memiliki

kelebihan dan kekurangan dalam menyampaikan pesan melalui isi ceritanya maupun perkembangan anak didik. Kelebihannya adalah :

- 1) Anak di latih untuk belajar konsentrasi
- 2) Anak belajar menjadi pendengar yang baik
- 3) Anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata
- 4) Anak belajar menyimak dan membaca apa yang di tanyakan guru
- 5) Anak belajar mengingat apa yang diceritakan guru. Sedangkan kekurangannya adalah :
 - 1) Guru terkadang malas untuk berekspresi sebaik-baiknya sehingga mempengaruhi daya piker dan fantasi anak
 - 2) Tidak semua anak memiliki motivasi atau kemampuan tersebut
 - 3) Karena latar belakang yang dimiliki anak satu dengan anak lainnya yang berbeda adakalanya anak merasa jenuh duduk berlama-lama dengan memperhatikan satu objek
 - 4) Anak pasif menahan banyak hal yang ia ingin ketahui untuk ditanyakan ketika guru bercerita
 - 5) Anak tidak mampu menyerap fantasi ekspresi dan gerakan guru ketika bercerita
 - 6) Menjadi verbal, sehingga tatkala guru berbicara ada kata-kata yang tidak dimengerti anak sehingga anak kurang paham alur ceritanya bahkan dapat terjadi anak dapat mengerti kata-kata, tetapi tidak tahu bentuk bendanya.

b. Bercerita dengan alat peraga

Menurut Nurbiana Dhieni (2007) kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung cerita yang disampaikan artinya dalam menyakinkan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, manarik, dapat

dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli, atau alami dari lingkungan sekitar dan dapat pula benda tiruan atau fantasi. Tujuan bercerita dengan alat peraga adalah untuk mempermudah anak

menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru.

Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. (Hernawan, 2008: 1.3). Fungsi bercerita dengan alat peraga bagi guru terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan, sedangkan bagi anak sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga. Bentuk-bentuk bercerita dengan alat peraga, dibagi menjadi dua bagian :

- 1) Bercerita dengan alat peraga langsung, yaitu guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung misalnya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman. Ketentuan bercerita dengan alat peraga langsung yaitu
 - a) Isi cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak dan media yang digunakan
 - b) Menggunakan gaya bahasa anak
 - c) Alat atau media yang digunakan tidak membahayakan bagi guru maupun anak didik
 - d) Alat atau media yang digunakan dapat tersimpan dalam satu tempat atau dapat dipegang langsung oleh guru dan anak.
 - 2) Bercerita dengan alat peraga tak langsung yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayur tiruan dan sebagainya

Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung ini terdiri dari :

 - a) Bercerita dengan gambar
 - b) Bercerita dengan kartu
 - c) Bercerita dengan papan panel
 - d) Bercerita dengan buku cerita
 - e) Bercerita dengan boneka
 - f) Bercerita sambil menggambar

Hubungan Menjawab Pertanyaan Konkrit dengan Metode Bercerita

Menjawab Pertanyaan Konkrit merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa, karena Menjawab Pertanyaan Konkrit merupakan prasyarat untuk mempelajari berbagai bidang pengembangan Perkembangan lisan yaitu dalam hal berbicara dalam proses pembelajaran.

Metode bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan media ataupun tanpa media. (Kusniaty, 2007: 54). Dari penjelasan tentang Menjawab Pertanyaan Konkrit dengan metode bercerita di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan Menjawab Pertanyaan Konkrit dengan metode bercerita mempunyai hubungan yang sangat erat karena di dalam pembelajaran diperlukan metode bercerita sehingga dapat membantu anak untuk dengan mudah belajar terutama dalam hal mendengar dan berbicara.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah anak kelompok B TK Islam Al-Ijtihad Danger kecamatan Masbagik kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 15 anak dan terdiri atas 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dengan usia rata-rata 4-5 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Islam Al-Ijtihad Danger kecamatan Masbagik kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti dimana TK ini berada di Danger Selatan Desa Danger Kecamatan Masbagik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Pebruari sampai dengan April 2017

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi anak dengan ketentuan sebagai berikut: Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika $\geq 85\%$ anak mendapat skor minimal bintang 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi pada setiap siklus yang telah direncanakan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil observasi. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang akan memberikan gambaran tentang aktivitas siswa terkait peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan konkrit maupun aktivitas guru yang dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian pada setiap siklus yang telah direncanakan.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (lampiran 4), lembar observasi kemampuan menjawab pertanyaan konkrit melalui kegiatan bercerita Pada Siklus I dan Siklus II (lampiran 6).

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) menyangkut kemampuan menjawab pertanyaan konkrit melalui kegiatan penerapan metode bercerita yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran tiap siklusnya.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan menjawab pertanyaan konkrit melalui kegiatan penerapan metode bercerita dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain; Guru belum

memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak mendengarkan guru pada saat bercerita.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kemampuan Menjawab pertanyaan konkrit Melalui Kegiatan Metode Bercerita Pada Siklus I

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Tuntas / Tidak Tuntas
Keberanian	2	3	3	T
Pemahaman	2	2	2	TT
Tanggung Jawab	3	3	3	T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan menjawab pertanyaan konkrit Melalui Kegiatan metode bercerita Pada Siklus I. Tingkat kemampuan menjawab pertanyaan konkrit anak ini tergolong belum meningkat. Oleh karena itu maka kemampuan menjawab pertanyaan konkrit pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	2	3	3	2	3	3	3	19/7	2,7	cukup
Kedua	3	2	3	3	3	3	3	21/7	3	baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 2,7 dan pertemuan 2 adalah 3. Tingkat aktivitas guru ini tergolong baik. Oleh karena itu maka aktivitas guru pada siklus berikutnya masih perlu lebih ditingkatkan.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 46,66 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan

ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya:

1. Pemberian motivasi dan apersepsi yang masih kurang membuat siswa sedikit kebingungan dalam menerima materi atau pokok bahasan baru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* sehingga pada siklus II pemberian motivasi dan apersepsi lebih diperhatikan.
2. Meminta siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, (tidak hanya diam memperhatikan teman-temannya bekerja dan hanya mengobrol dengan temannya.
3. Meminta siswa agar lebih aktif dan bertanya jika mendapat kesulitan atau jika ada materi dan soal-soal diskusi yang belum dimengerti.
4. Kesimpulan yang belum jelas membuat siswa sedikit bingung atau kurang jelas dengan batasan materi yang disampaikan guru sehingga pada siklus II pemberian kesimpulan lebih diperhatikan.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (lampiran 4), lembar observasi kemampuan menjawab pertanyaan konkrit melalui kegiatan metode bercerita Pada Siklus I dan Siklus II (lampiran 6).

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) menyangkut kemampuan menjawab pertanyaan konkrit melalui kegiatan

penerapan metode bercerita yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran tiap siklusnya.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan menjawab pertanyaan konkrit melalui kegiatan penerapan metode bercerita dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan berdiskusi/mengerjakan tugas kelompok dari materi pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kemampuan Menjawab Pertanyaan Kongkrit Melalui Kegiatan Metode Bercerita Pada Siklus II

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Keterangan
Keberanian	3	3	3	T
Pemahaman	3	3	3	T
Tanggungjawab	3	3	3	T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan menjawab pertanyaan konkrit Melalui Kegiatan bercerita Pada Siklus II. Tingkat kemampuan menjawab pertanyaan konkrit anak ini tergolong meningkat. Oleh karena itu maka kemampuan menjawab pertanyaan konkrit sudah mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan rencana yaitu berkembang sesuai harapan (BSH).

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	3	3	4	3	4	4	2	23/7	3,2	Baik
Kedua	4	4	4	4	4	4	2	26/7	3,7	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 adalah 3,2 dan pertemuan 2 adalah 3,7. Tingkat aktivitas guru ini tergolong sangat baik. Oleh karena itu maka aktivitas guru sudah meningkat sesuai harapan.

d. Refleksi

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi kemampuan menjawab pertanyaan konkrit Melalui Kegiatan bercerita dapat dikategorikan anak sudah minimal mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran begitu juga aktivitas guru sudah tergolong Sangat Baik. Dari hasil analisis terhadap hasil observasi anak, persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih anak sudah mencapai tingkat perkembangan pada bintang 3 atau berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 46,66% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,66%. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 3 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,7.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan :

1. Penerapan Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan Menjawab pertanyaan konkrit pada anak kelompok TK Islam Al-Ijtihad Danger semester II Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas belajar para anak pada kelompok TK Islam Al-Ijtihad Danger semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar dari siklus I sampai dengan siklus II, dari kategori MB menjadi kategori BSH pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, 1991. Bimbingan dan Konseling Sekolah. Semarang: Toha Putra.
- Depdiknas, 2006. Panduan Bimbingan Di TK. Jakarta: Direktorat Jendral.
- Elizabeth Hurlock, 2005. Condition Of Learning. Newyork Winston and Rinehart.
- Gagne, Briggs, 2005. Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar.
- Gusti Ayu Wardani, 2006. Strategi Pembelajaran Kemampuan Huruf dan Tulisan pada Siswa TK Bhayangkarari.
- I Ketut Wardana DKK, 1998. Metode Penelitian. Jakarta: Depdikbud.
- I Nyoman Dantes, 1986. Penelitian Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa. Diklat Tidak Diterbitkan: Penlok IKIP UNUD Singaraja.
- Muhibbin Syah, 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nur Kencana, Sumartana. 1986. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
- Prayitno H. 1995. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi, Arikunto, DKK. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardi, Suryabrata. 1982. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
- Supeni. 2007. Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas I SDN Melalui Media Permainan. Skripsi STKIP Hamzanwadi Selong.
- Sutrisno Hadi. 1980. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syarhaini. 2008. Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Hamzanwadi No. 1 Pancor.
- WJS. Poer Wadarminto. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainal Agib. 2002. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya : Insan Cendekia.